

Research article

## Tradisi Fida'an dan Akulturasinya pada Masyarakat Desa: Kajian Living Hadis di Plosojenar Ponorogo

### *Fida'an Tradition and Its Acculturation among Village Community: A Living Hadist Study in Plosojenar Ponorogo*

Ali Mahfuz Munawar<sup>1\*</sup>, A. Fadly Rahman Akbar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo; Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo; Indonesia

\* [alimahfuz@unida.gontor.ac.id](mailto:alimahfuz@unida.gontor.ac.id)

---

**Abstract**

Fida'an is an activity carried out by Javanese Muslims after the death of one of their community member. The activity consists of reciting the Quranic verses of al-Ikhlas a thousand times or the tahlil up to 71.000 times which is addressed to the deceased to avoid the torment of the fires of hell and get holy rewards. This study seeks to find out the views of the people of Plosojenar Village, Kauman District, Ponorogo Regency regarding fida'an by inquiring (1) What and how is the practice of fida'an among people of Plosojenar? and (2) How do the people of Plosojenar associate fida'an practices with hadith texts? In this study, the authors used the method of observation, interviews, and documentation to obtain supporting data. The data analysis used was descriptive qualitative with a phenomenological approach to religion and anthropology of religious symbols by examining the concept of diversity in the symbols present in the ritual. The results of the study concluded that (1) the meaning of fida'an for the Plosojenar people is divided into two parts, namely burdening good deeds and freeing from the torment of hellfire; and (2) the community's view of fida'an is diverse such as getting rewards and guaranteed by Allah Swt to avoid hell, as well as the growth of togetherness, help, friendship and charity within the community.

---

**Keywords**

Fida'an Tradition; Living Hadist; Phenomenology; Prayer for The Dead; Village Community.

---

**Article history**

Submitted: 17/02/2023; revised: 08/08/2023; accepted: 19/09/2023.



© 2023 by the author(s). Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license,

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## 1. PENDAHULUAN

Eksistensi tradisi atau ritual, tak terkecuali di Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana salah satu faktor terkuat adalah agama. Hal itu dapat

dibuktikan dengan banyak temuan tentang tradisi-tradisi yang dipengaruhi Islam sebagai agama tradisional dan mayoritas bagi masyarakat di Indonesia, di antaranya yang didorong oleh motivasi menjalankan ajaran agama sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah dalam hadisnya. Oleh karena itu, praktik ritual atau tradisi seperti ini masuk dalam kategori living hadis, di mana kajian ini dapat menjadi sebuah pendekatan yang cocok, karena ia berupaya untuk menghidupkan hadis dari praktik yang sudah ada dan juga menjadi sumber legitimasi tradisi tersebut, yang meskipun bahkan terkadang hadis tersebut tidak dikenal oleh pelakunya (Hasbillah, 2019). Permasalahan yang seringkali terjadi dalam berbagai hal kasuistik tersebut adalah ketidaktahuan pelaku tradisi terhadap sumber yang melatarbelakangi atau yang memotivasi eksisnya tradisi tersebut, sehingga, seiring dengan berjalannya waktu dari generasi ke generasi, landasan primer tersebut yaitu hadis akan hilang, tetapi tradisinya masih terus eksis sebagai hal yang diwariskan secara turun temurun. Inilah salah satu hal yang mendasari peneliti tertarik untuk mengkaji living hadis pada tradisi fida'an atau pembacaan zikir fida untuk mayit.

Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan suatu ritual tertentu. Seperti halnya ritual zikir fida yang ada di Desa Plosojenar, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pelaksanaan zikir fida di desa tersebut, sebagaimana ada juga di desa-desa lainnya, sudah menjadi hal yang harus dilakukan oleh keluarga yang salah satu anggotanya meninggal. Hal ini tentunya sangat berkaitan erat dengan keluarga yang ditinggal, karena pelaksanaan fida'an membutuhkan biaya yang tidak sedikit, bahkan beberapa dari masyarakat tersebut sampai mencari pinjaman uang kepada tetangga lainnya agar bisa melaksanakan kegiatan ini, sebagaimana pengakuan salah satu pemuka agama di Desa Plosojenar (Atim Sunardi, interview, 7 Januari 2023). Selain dilakukannya ritual zikir fida secara khusus pada saat pengiriman doa kepada seseorang yang sudah meninggal, fida'an juga dilaksanakan secara rutin pada hari-hari yang sudah ditentukan, sebagaimana fida'an ada di Desa Plosojenar yang dilaksanakan setiap sebulan sekali secara bergantian di tiap-tiap tempat ibadah (masjid/mushala).

Zikir kepada Allah secara berjamaah sudah menjadi kebiasaan umat Islam khususnya di Indonesia, khususnya bagi warga salah satu ormas terbesar di Indonesia, yaitu Nahdatul Ulama (NU) yang menganut paham *ahlussunnah wal jama'ah*. Masyarakat yang berlatarbelakang NU sangat rajin melaksanakan kegiatan berzikir dan berdoa secara berjamaah pada setiap setelah shalat atau pada waktu-waktu tertentu, termasuk zikir penebusan (*zikir fida*), yang secara istilah bermakna menebus kemerdekaan diri sendiri atau orang lain dari siksaan Allah Swt. *Zikir fida*

adalah upaya untuk memohonkan ampunan kepada Allah Swt atas dosa-dosa orang yang sudah meninggal.

Di sisi lain, budaya nenek moyang merupakan tradisi yang tidak lekang oleh zaman dan perubahan. Budaya nenek moyang ini bereksistensi, mulai dari tradisi nyekar di kuburan, upacara kematian, ataupun tradisi sungkem mudik saat lebaran, dan lain sebagainya. Pada titik relasi antara agama, modernitas, dan budaya nenek moyang inilah akulturasi dan sinkretisasi itu muncul dalam berbagai bentuknya. Dialektika agama dan budaya nenek moyang menciptakan sebuah ajaran agama sebagaimana diajarkan oleh Wali Sanga. Peradaban di Nusantara juga tidak luput dari akulturasi yang diberikan oleh Islam terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia yang sebelumnya mayoritas beragama Hindu, Buddha, dan sebagian masih tetap teguh dalam sistem kepercayaan animisme dan dinamisme (Muasmara & Ajmain, 2020).

Dalam konteks seperti ini pula kajian yang akan dilakukan oleh artikel ini menemukan signifikansinya. Living hadis, sebuah frasa yang mulai populer di komunitas sarjana di bidang agama, menjadi isu yang menarik dalam konteks dialektika agama, modernitas, dan warisan budaya nenek moyang ini. Kajian *living* hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosiokultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Praktik mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas adalah dua hal dimana persinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah terjadi, dan itu dilakukan melalui pengetahuan tentang hadis-hadisnya.

Hasil studi dalam wilayah *zikir fida* baik yang sudah terpublikasikan maupun belum, jumlahnya memang sangat banyak. Namun, setiap peneliti mempunyai karakter distingtif masing-masing, di samping itu juga mempunyai penekanan sendiri-sendiri juga mempunyai objek lokasi yang berbeda-beda. Sejauh telaah pustaka yang terjangkau oleh penulis, ada beberapa bahan pustaka yang dipandang perlu dikemukakan di sini dalam kaitannya dengan posisi penelitian ini. Antara lain, skripsi Tradisi Pembacaan Surat al-Ikhlas dalam *zikir fida* di Desa Sukolilo (Mukrimaa dkk., 2016), Skripsi Tradisi *Zikir Fida* dalam Upaya Memohon Ampunan untuk Ahli Kubur; Studi *Living* Hadis di Desa Sukorejo Bangsalsari Jember (Prasetyo, 2022), lalu penelitian jurnal yang berjudul Sejarah dan Perkembangan *Zikir Fida* di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara (Iskandar, 2022), Studi atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai (Rafi, 2019), *Zikir Memakai Biji Tasbih Perspektif Living Hadis* (Suryadilaga, 2016), kemudian Tradisi Menjaga

kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan (Jannah, 2014), *Training Discipline of Students in The Manakib Reading Tradition at Nurul Qur'an Pakunden Islamic Boarding School Ponorogo* (Nurzakka, 2022), *Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang* (Khosiyah, 2018), lalu jurnal *The Study of Living Hadith on Reciting Surah Al-Waqi'ah Tradition at Pesantren Tebuireng* (Prayogi, 2023), dan yang terakhir *Study of Living Hadith on the Khataman al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas* (Ramadan, 2023).

Dari beberapa kajian terdahulu, pendekatan dan hasil yang ditemukan berbeda dengan yang akan penulis kaji dari tempat, tata cara pelaksanaan atau ritual yang dilakukan, serta bacaan yang digunakan, terutama karena belum ada yang meneliti terkait *zikir fida* dan akulturasinya dalam masyarakat desa di Desa Plosojenar Ponorogo. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menelusuri seperti apakah dasar dilaksanakannya *Zikir Fida* ini khususnya di Desa Plosojenar, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, dalam perspektif keilmuan kajian *Living Hadis*.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dimana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara serta penelusuran literatur (pustaka) yang meliputi buku-buku yang dapat mendukung isi penulisan, artikel media massa, dan penelusuran literatur *online* (*website*) yang bersifat menambah wahana keilmuan sebagai penunjang topik pembahasan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam pendekatan fenomenologi agama dan antropologi simbol keagamaan dengan meneliti konsep keberagaman dalam simbol yang hadir dalam ritual tersebut (Mudzhar, 1998, hlm. 13).

Pendekatan fenomenologi dalam studi agama ini berusaha menangguk dan menjauhkan diri dari penilaian tentang nilai dan kebenaran data agama (*epoche*). Objek ditangkap esensinya (*eidetic-vision*) yang berada di belakang fenomena keagamaan. Studi fenomenologi lebih patuh pada studi teologi daripada studi yang lebih tua yang ada pada *Algemeine Religionsgeschichte* karena pentingnya penanggukan penilaian (*epoche*). Jika para sarjana abad 19 melahirkan cara-cara mengukur agama dan budaya dengan menghindari sesuatu yang supernatural, fenomenologi abad 20 ingin mendudukan pengalaman keagamaan manusia sebagai respon atas realitas terdalam. Agama tidak dipandang sebagai satu tahapan dalam sejarah evolusi, tetapi lebih sebagai aspek hakiki dari kehidupan manusia (Adams, 2001, hlm. 7).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Budaya Jawa dan Akulturasi Islam

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Akulturasi dalam lapangan itu sendiri merupakan kata pinjaman bagi "kontrak kultural" (Poerwanto, 2000, hlm. 102). Tidak dapat dipungkiri bahwa Wali Sanga mengajak masyarakat Jawa yang pada mulanya beragama Hindu, Budha, Animisme, Dinamisme agar mau memeluk agama Islam. Mereka berdakwah ke seluruh pelosok Jawa dan tempat-tempat terpencil untuk mengajarkan masyarakat Jawa tentang Islam. Para wali ini melakukan berbagai pendekatan dakwah dengan berbagai cara, salah satunya melalui seni berupa tembang, musik, dan lain-lain. Mereka juga melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui adat istiadat yang berlaku di daerah yang mereka tinggali (Rahimsyah, 2011).

Proses awal Islam berkembang di Indonesia tak bisa dilepaskan dari ajaran tasawuf (sufisme), dimana salah satu teori tentang proses islamisasi di Nusantara adalah melalui tasawuf. Kemudahan penyebaran Islam melalui ajaran tasawuf ini lebih karena terdapat kesamaan pandangan dalam memahami konsep sebuah kreasi budaya yang dilahirkan oleh manusia Jawa. Tasawuf memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan Islam di Indonesia, terutama di pulau Jawa. Orang-orang Jawa telah akrab dengan kebudayaan mereka sendiri yang khas di kalangan rakyat yaitu animisme dan dinamisme serta di kalangan elit istana Hinduisme dan Buddhisme. Ciri kebudayaan ini sangat khas dan halus serta sangat terbuka, sehingga memungkinkan unsur-unsur luar mudah untuk masuk ke dalamnya melalui sinkretisasi atau akulturasi. Inilah yang terjadi sebelum mereka mengenal ajaran-ajaran tasawuf (Islam) yang dikembangkan oleh para ulama dan *mubaligh* Islam (para Wali) (Simuh, 1995, hlm. 17).

Salah satu anggota Wali Sanga yang memiliki bakat dalam bidang seni dan pendekatan multikultural adalah Sunan Kalijaga. Beliau memiliki nama asli Raden Said putra Adipati Tuban Tumenggung Wilwatikta keturunan Ranggalawe yang beragama Hindu, akan tetapi Tumenggung Wilwatikta sendiri sudah masuk agama Islam. Dalam perjalanan dakwahnya, beliau menyebarkan agama Islam di daerah yang kini masuk dalam provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berkat kearifan dan

kebijaksanaannya, dakwah yang beliau sampaikan dapat diterima dari berbagai kalangan, mulai dari petani, pejabat, pedagang, bangsawan, hingga para raja karena ajaran dakwahnya tetap bercirikan Jawa meskipun mengandung ajaran Islam (Simuh, 1995, hlm. 93).

Dalam sebuah musyawarah Wali Sanga, Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat istiadat orang Jawa seperti ritual selamatan baik dalam momentum kelahiran maupun kematian, bersaji, dan lain-lain tidak langsung ditentang, sebab orang Jawa akan lari menjauhi ulama jika tradisi tersebut ditentang secara keras. Adat istiadat itu diusulkan agar diberi warna atau unsur Islam. Usulan Sunan Kalijaga tentang menjaga adat istiadat orang Jawa ini mulanya mendapat tanggapan dari Sunan Ampel bahwasanya jika adat istiadat tersebut masih dipertahankan dapat membuat kekhawatiran tersendiri dalam ajaran Islam, dan menjadikannya sebagai *bidah* atau inovasi yang sebenarnya dalam Islam tidak ada. Pernyataan Sunan Ampel ini dijawab oleh Sunan Kudus yang setuju atas usulan Sunan Kalijaga, beliau mengatakan ada sebagian ajaran agama Hindu yang mirip dengan ajaran Islam, antara lain yaitu orang kaya harus menolong orang miskin. Adapun mengenai kekhawatiran Sunan Ampel tentang hal ini, beliau beranggapan bahwa suatu hari ada orang Islam yang akan menyempurnakannya. Dalam persidangan yang dilakukan oleh para wali ini terdapat lima orang yang mendukung Sunan Kalijaga, sedangkan yang mendukung Sunan Ampel hanya dua orang yaitu Sunan Giri dan Sunan Drajat, dengan demikian usulan Sunan Kalijaga inilah yang diterima (Simuh, 1995, hlm. 94).

Di sisi lain, kehadiran agama dalam kehidupan masyarakat cenderung selalu memperhatikan serta melibatkan berbagai budaya, sehingga proses dialektika terus berlangsung, dan lama kelamaan memberikan pengaruhnya ke dalam kesadaran masyarakat yang semakin eksis karena secara empirik mempunyai keserasian. Meskipun seseorang telah memilih Islam sebagai agama namun ia akan merasa lebih leluasa melaksanakan beraneka ragam tradisi atau kepercayaan yang sudah hidup jauh sebelumnya (Muzadi, t.t.).

Jika melihat akulturasi Islam di Ponorogo, seperti yang ada juga di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis, kompleks yang kini banyak diziarahi oleh umat Islam, di dalamnya terdapat bangunan peninggalan Pondok Pesantren Tegalsari yang dahulu didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari pada tahun awal 1700-an (Rohmatulloh, 2018). Di dalam kompleks tersebut, terdapat makam Kiai Ageng Muhammad Besari dan makam-makam para keluarga keturunannya yang banyak didatangi peziarah kubur ke tempat tersebut, yang mana hakikat untuk ziarah kubur adalah untuk berzikir juga, dan mengingatkan kepada kematian. Makam para ulama menjadi tempat ziarah

karena semasa hidupnya banyak memberikan kebermanfaatan bagi orang banyak, dan ketika jasadnya sudah di alam kubur masih terus diingat dan dikenang karena telah menyebarkan manfaat dan kebaikan. Dengan banyaknya peziarah yang datang juga berdampak kepada masyarakat sekitar, seperti pengelolaan parkir kendaraan, penjual makanan dan kegiatan sosial lainnya. Menurut Gus Fathur tokoh muda Ponorogo, bahwa Pondok Pesantren Tegalsari yang semasa dengan kerajaan Mataram, dapat membaurkan dan mengakulturasi Islam dan budaya Jawa, sehingga dapat meredam dan menahan konflik antara Islam dan kejawaan warisan konflik Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu (www.antaraneews.com, 2023).

### ***3.2. Akulturasi Fida'an dengan Mantra***

Sebelum Islam masuk ke Indonesia khususnya tanah Jawa, masyarakat Jawa pada zaman dahulu menganut berbagai macam kepercayaan seperti Animisme, Dinamisme, Budha, dan Hindu. Berbagai macam adat maupun budaya bermunculan sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Salah satu budaya yang tercipta dari kultur agama tersebut, dan berkembang pula di Plosojenar, adalah pembacaan mantra yang dilakukan oleh masyarakat Jawa beragama Hindu terhadap orang meninggal agar selamat sampai Nirwana (Atim Sunardi, interview, 7 Januari 2023).

Jika diartikan secara bahasa, mantra berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu kata "manir" atau "minar", yang dalam masyarakat Melayu merujuk kepada bacaan dan wirid yang bersifat gaib. Mantra juga dapat berarti susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan dalam waktu tertentu dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang. Mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun yang sudah berpengalaman dan dipercaya oleh masyarakat setempat untuk berhubungan dengan makhluk gaib (Hermansyah, 2010, hlm. 41).

Mantra menjadi pilihan para pendakwah karena masyarakat pra Islam sangat percaya dengan hal-hal yang bersifat mistik dan kekuatan gaib. Mantra tertentu dianggap dapat memberi perlindungan, pengasihian, pengobatan, serta kemenangan dalam sebuah pertandingan dan peperangan. Daya tarik mantra yang sangat besar dalam kehidupan mistik dan metafisika menjadi sebuah strategi damai dalam mengislamkan masyarakat tanpa harus menumpahkan darah dan pemaksaan, sehingga Islam dapat diterima dan dianut oleh masyarakat. Tidak mengherankan mantra dimiliki oleh individu masyarakat di Nusantara sebagai bekal diri dalam kehidupan sehari-hari untuk pengobatan, perlindungan, dan pengasihian. Bahkan,

mantra pengobatan yang biasanya dimiliki oleh orang-orang khusus, seperti dukun dan ikut diselipkan kalimat syahadat sebagai bagian dari proses Islamisasi (Djarot, 2020, hlm. 234).

Pembacaan mantra tersebut biasanya dilakukan dalam tiga, tujuh, maupun sampai empat puluh hari. Setelah Islam datang, terutama Wali Sanga berdakwah di tanah Jawa, adat pembacaan mantra terhadap orang yang meninggal yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa diubah oleh Sunan Kalijaga dengan dibubuhi ciri Islami dengan pembacaan surat al-Ikhlas yang dibacakan sebanyak seratus ribu kali. Beliau tidak asal melakukan akulturasi terhadap pembacaan mantra dengan mengganti surat al-Ikhlas, akan tetapi melalui proses pemikiran yang matang agar tidak bertentangan dengan adat kebudayaan yang telah diyakini oleh masyarakat Jawa. Beliau mencoba mencari bahan rujukan yang dapat digunakan sebagai *hujjah*. Akhirnya beliau menemukan sebuah kitab *Fadhailul Qur'an* yang di dalamnya dijelaskan mengenai keutamaan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dilengkapi dengan hadis yang menjadi dasarnya. Beliau menemukan bab keutamaan surat al-Ikhlas yang di dalamnya terdapat hadis sebagai pendukungnya. Hadis Bazzar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda, "*Barang siapa yang membaca Qulhuwa allahu ahadun seribu kali maka Allah menjamin dirinya, dan Allah akan menyeru pada seluruh langit dan bumi, sesungguhnya fulan dijamin oleh Allah sebagaimana yang diterangkan*" (an Nazali, 2018).

Merujuk pada hadis tersebut, Sunan Kalijaga mencoba mengakulturasikan pembacaan mantra tersebut dengan surat al-Ikhlas. Beliau mulai berdakwah serta mengajarkan masyarakat tentang kegiatan *fida'* setelah acara kematian, dan menjelaskan kepada mereka bahwa dalam Islampun ada sebuah ritual yang dapat menyelamatkan seseorang dari api neraka. Sedikit demi sedikit masyarakat mulai tertarik dan memahami ajaran yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga, sehingga tradisi *fida* mulai berkembang dari wilayah Kabupaten Demak sampai ke wilayah lain. Akulturasi mantra yang biasa dan dipercayai oleh orang-orang Ponorogo tersebut diganti dan dimasuki dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an dan doa-doa.

Proses Islamisasi di tanah Jawa ini tidak terlepas dari jasa-jasa para Wali Sanga. Masa Wali Sanga adalah era berakhirnya dominasi Hindu dan Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di tanah Jawa. Peranan Wali Sanga yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa khususnya Sunan Kalijaga, karena dengan pengaruhnya dalam mengislamisasikan kebudayaan Jawa hingga membuat masyarakat secara luas mendengar dan menerima dakwah Sunan Kalijaga. Beliau juga

lebih banyak disebut dan dibandingkan dengan tokoh-tokoh penyebar agama Islam yang lain. Toleransinya terhadap budaya lokal dan pemanfaatan terhadap dunia seni dan budaya menjadi ciri khas dalam metode dakwahnya. Metode dakwah Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan kultural. Wayang, seni gamelan, upacara tradisi, suluk atau tembang, dan kebudayaan tradisional lainnya merupakan bagian dari budaya masyarakat Jawa yang berhasil dimanfaatkan sebagai sarana atau media dakwah oleh Sunan Kalijaga (Solikin & Wakidi, 2013).

### 3.3. Deskripsi Fida'an

Sebelum menjelaskan terkait *zikir fida* secara mendalam, penulis mengutip pendapat Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* yang membagi selamat ke dalam empat jenis: (1) yang berkaitan dengan krisis kehidupan kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian; (2) yang ada hubungannya dengan hari-hari raya Islam, Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, dan sebagainya; (3) yang ada kaitannya dengan integrasi sosial desa, bersih desa (secara harfiah berarti "pembersihan desa" yakni dari makhluk halus jahat); dan (4) selamat yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tepat, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, seperti keberangkatan untuk sebuah perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung atau gangguan jin, dan sebagainya (Geertz, 2013).

Di antara keempat macam golongan upacara selamat tadi, maka upacara selamat dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya, adalah suatu adat kebiasaan yang amat diperhatikan dan kerap kali dilakukan oleh seluruh lapisan golongan masyarakat orang Jawa (Koentjaraningrat, 2002). Praktik upacara selamat sebagaimana yang diungkapkan oleh Geertz tersebut pada umumnya dianut oleh kaum yang dikategorikannya sebagai Islam Abangan, sedangkan bagi kaum Islam Putih (santri) praktik selamat tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima, kecuali dengan membuang unsur-unsur syirik yang mencolok seperti sebutan dewa-dewa dan roh-roh. Karena itu bagi kaum santri, selamat adalah upacara doa bersama dengan seorang pemimpin atau modin yang kemudian diteruskan dengan makan-makan bersama sekadarnya dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah Yang Maha Kuasa (Koentjaraningrat, 2002).

Selamatan ini dapat berupa upacara atau ritual kepercayaan. Selamat bagi masyarakat Jawa tidak hanya sebagai wujud ritual religius saja, tapi Selamat juga untuk merekatkan kerukunan dan keselarasan, untuk mewujudkan ketentraman dan

kekuatan gotong-royong (Widagdho, 2000, hlm. 74). Diperkirakan bahwa kelompok Tarekat merupakan kelompok yang mulai mentradisikan tahlilan didasarkan pada konsep ajaran-ajaran yang dikembangkan. Awal mula acara tahlil tersebut berasal dari acara peribadatan (selamatan) nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritasnya masih meyakini agama sebelum agama Islam datang. Acara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan orang yang telah meninggalkan dunia yang diselenggarakan pada waktu seperti halnya tahlilan. Namun, acara tahlilan secara praktis di lapangan berbeda dengan prosesi selamatan agama lain yaitu dengan cara mengganti mantra dan doa-doa ala agama lain dengan bacaan dari al-Qur'an, maupun zikir-zikir dan doa-doa versi Islam. Dapat disebutkan inti ajaran tarekat adalah pelaksanaan *zikrullah* sebagai jalan untuk mensucikan dan mendekatkan diri kepada Sang Allah Swt. Acara tahlilan hari ke-1, 2, 3, 7, 40, 100 atau seribu hari hingga haul (ulang tahun kematian yang dilaksanakan setiap tahun) dengan kegiatan tahlil adalah suatu tradisi untuk menanamkan tauhid di tengah suasana keharuan duka yang sentimental dan sugestif. Aktivitas zikir yang berawal dari ajaran tarekat itulah yang kemudian meluas menjadi tradisi tahlilan.

Adapun *zikir fida* bermakna zikir penebusan, yaitu menebus kemerdekaan diri sendiri atau orang lain dari siksaan Allah Swt dengan membaca lafal tahlil "*Laa Ilaha Illallah*" sebanyak 71.000 (tujuh puluh satu ribu) kali. Dengan demikian, *zikir fida* adalah upaya untuk memohonkan ampunan kepada Allah Swt atas dosa-dosa orang yang sudah meninggal. Adapun *zikir fida* ini yang selanjutnya disebut juga zikir *ataqah*, oleh para ulama dibagi dua macam yakni, *ataqah sughra* yaitu membaca *laa ilaaha illallah* sebanyak 70 ribu kali atau 71 ribu kali dan *ataqah kubra* yaitu membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 100 ribu kali (<http://pustakamuhibbin.blogspot.com>, 2014).

*Zikir Fida* adalah zikir untuk memohon kepada Allah agar diselamatkan dari api neraka, baik untuk diri sendiri ataupun diperuntukkan pada orang lain yang telah meninggal. Secara bahasa "fida" artinya adalah tebusan. Adapun secara syara' adalah membaca lafal tertentu dengan bilangan tertentu yang tujuannya untuk menebus dosa atau membebaskan diri dari api neraka. Menurut masyarakat Plosojenar, dosa yang bisa ditebus dengan fida' adalah dosa yang berkaitan dengan Allah semata, sedangkan *haqqul adami* atau dosa yang berkaitan dengan manusia lainnya tidak bisa ditebus dengan fida' (Atim Sunardi, Interview, 10 Januari 2023).

### **3.4. Tradisi Fida'an dalam Perspektif Living Hadis**

*Living* hadis adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam

ilmu hadis. Oleh karena itu, boleh saja seorang peneliti yang melakukan penelitian mengenai *living* hadis tidak menyebut *living* hadis dalam judul penelitiannya. Namun, perlu dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadis. Jika mengutip pendapat Fazlul Rahman, formulasi sunnah dilakukan ketika telah terjadi perbedaan-perbedaan pendapat dan penafsiran dalam masalah agama. Dari perbedaan-perbedaan dan penafsiran ini, selanjutnya orang menjadi terbiasa untuk mempertentangkan sunnah dengan bidah yang kemudian muncul secara luas untuk merumuskan (Rahman, 1984, hlm. 65).

Setelah Rasulullah saw wafat, Sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan menteri yang baru pula. Penafsiran yang berkelanjutan dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda misalnya antara daerah Hijaz, Mesir, dan Irak disebut sebagai sunnah yang hidup, atau *living* sunnah atau juga disebut dengan *living* hadis (Mustaqim dkk, 2007, hlm. 93).

Dengan demikian, jika melihat masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, khususnya dalam konteks penelitian ini yaitu masyarakat Desa Plosojenar Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo yang sebagian besar memeluk agama Islam, banyak yang menjalankan beberapa amalan yang dianggap sebagai suatu keharusan (*syariat*). Amalan-amalan itu salah satunya adalah acara keagamaan dalam tradisi tahlilan meninggalnya seseorang yang dijadikan sebagai sebuah simbol dari sesuatu aliran dalam Islam yang pada dasarnya acara keagamaan itu masih menjadi sebuah permasalahan, apakah upacara tersebut merupakan agama (ajaran Islam) atau sebagai budaya. Acara keagamaan dan tradisi memperingati hari meninggalnya seseorang, di zaman modern ini ternyata masih tetap berjalan dan berlangsung dalam masyarakat Indonesia, salah satunya adalah masyarakat di Plosojenar. Kebiasaan acara tahlilan dalam momen meninggalnya seseorang ini merupakan salah satu sistem acara keagamaan yang masih dipertahankan hingga kini.

Terdapat dua masjid dan satu mushala berdiri di desa ini, akan tetapi pemahaman kebanyakan penduduk tentang Islam secara komprehensif masih sangat kurang, ditambah dengan tercampurnya tradisi Kejawen dengan Islam, bahkan perjudian dan sabung ayam terkadang terlihat dari keseharian beberapa penduduk, serta sebagian dari mereka juga ada yang tidak mengerjakan salat lima waktu ataupun salat Jum'at. Menariknya, ada sebagian dari mereka yang berpendapat tidak perlu beribadah salat lima waktu dan berdoa karena nanti juga ketika meninggal akan banyak yang mendoakan, dengan adanya ritual tahlilan, *zikir fida*, bahkan sampai 1000 hari.

Ketika dihadapi dengan musibah kematian dari salah satu anggota penduduk desa, secara bersama-sama para penduduk Desa Plosojenar ini, khususnya yang tergabung dalam jamaah Yasin, akan mendatangi keluarga mendiang atau *shahibul musibah* setiap malam setelah Isya untuk membacakan tahlil dan Surat Yasin sampai hari kelima atau malam keenam dari kematian. Selesai acara, *shahibul musibah* akan menghidangkan makanan baik ringan atau berat kepada jamaah tersebut. Penduduk Desa Plosojenar ini meyakini bahwa acara ini dapat menebus dosa-dosa orang yang meninggal atau paling tidak bisa menambah kebaikan-kebaikannya. Pada hari keenam malam ketujuh dari kematian, diadakanlah ritual *zikir fida* dengan mengundang seluruh lapisan masyarakat desa bahkan dari luar desa juga turut diundang (Atim Sunardi, Intrview, 10 Januari 2023).

Dalam proses berjalannya acara yang sudah menjadi adat kebiasaan, tuan rumah atau *shahibul musibah* biasanya mengundang kurang lebih 200 orang lapisan masyarakat desa bahkan dari luar desa. Acara kemudian dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, seorang ulama atau kiai yang telah diminta oleh tuan rumah atau *shahibul musibah*. Dalam acara ini, kiai tersebut juga menyampaikan ceramah, nasihat-nasihat tentang kematian, bersabar dalam menghadapi musibah, dan nasihat tentang keutamaan berzikir dan berdoa yang dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal, dilanjutkan dengan melakukan pembacaan Tahlil dan beberapa surat dalam al-Qur'an juga diisi dengan tawasul-tawasul kepada Nabi, para Sahabat dan para Wali serta juga keluarganya yang telah meninggal, khususnya dihadiahkan atau ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari waktu dan meninggalnya tersebut. Dilanjutkan dengan membaca kalimat tahlil *Laa Ilaaha Ilallah Muhammad Rasullah*, sebanyak 71000 kali. Jika menggunakan *ataqah sughra*, jumlah jamaah 200 orang dikalikan masing-masing orang membaca 1000 kali tahlil, maka totalnya adalah 200.000 kali tahlil, tetapi terkadang dilebihkan dari 200.000 kali karena dikhawatirkan ada beberapa jamaah yang mengantuk atau tidak suci (belum berwudhu) ketika mengikuti acara ini. Acara kemudian diakhiri dengan doa dari kiai atau imam yang memimpin *zikir fida* ini.

Dalam menyambut acara *zikir fida* ini, keluarga yang meninggal dibantu oleh para tetangga, bekerja keras mempersiapkan hidangan yang akan diberikan kepada para hadirin. Hidangan terkadang sengaja dibuat sendiri dan terkadang diperoleh dari orang lain dengan cara membelinya. Hal itu tergantung pada kesanggupan dan kesiapan pihak keluarga. Perjamuan yang disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan. Model penyajian hidangan biasanya selalu variatif, tergantung adat yang berjalan di tempat tersebut. Namun, pada dasarnya menu hidangan mirip menu

hidangan dalam acara-acara meriah, dan diberikan pada setiap tamu undangan, bahkan ada juga yang memberikan makanan tambahan untuk dibawa pulang ke rumah yang sering disebut dengan *berkat*.

Tradisi *zikir fida* dan tahlilan meninggalnya seseorang ini meskipun berangkat dari kristalisasi nilai-nilai budaya yang sedemikian tradisional, tetapi pengaruhnya hingga kini masih sedemikian kuat sekaligus di desa-desa sekitarnya terutama di Desa Plosojenar, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Tradisi *zikir fida* dan tahlilan meninggalnya seseorang ini sarat dengan berbagai nilai-nilai atau makna. Mulai dari hari pertama meninggal hingga 1000 hari dan *haul* (peringatan tahunan)-nya, tentu saja seluruh makna yang terkemas dalam suatu sistem acara tahlilan meninggalnya seseorang tersebut jelas mengandung nilai-nilai filosofis tertentu yang terkait dengan karakteristik budaya dari daerah yang bersangkutan. Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan adanya fungsi dalam acara tahlilan berfungsi sebagai mengirim doa kepada orang yang meninggal. Perkembangannya sekarang tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai mengirim doa saja, tetapi juga difungsikan lain sebagai ajang silaturahmi untuk menumbuhkan persaudaraan dengan cara menghibur dan mengurangi beban keluarga yang meninggal merupakan suatu ibadah dengan sedekah dan syiar Islam.

Narasumber, Bapak H Atim Sunardi, juga menambahkan bahwa agar bisa menyelenggarakan *zikir fida* di Plosojenar ini, terkadang masyarakat yang secara ekonomi kurang mampu sampai meminjam uang kepada tetangga, karena mereka meyakini bahwa dengan cara apapun *zikir fida* harus dibacakan dan dihadiahkan kepada keluarga mereka yang telah meninggal agar terbebas dari siksa api neraka dan siksa kubur. Bagi masyarakat Desa Plosojenar, jika ada keluarga mereka yang meninggal dunia, haruslah dilakukan *zikir fida* walaupun dengan sederhana, agar keluarga yang ditinggalkan ikhlas, apalagi sudah didoakan dan dibacakan zikir oleh orang banyak. Setelah melaksanakan *zikir fida* ini, mereka merasakan ketenangan hati, bahkan ada yang berpendapat kalau tidak dilakukan *zikir fida* maka arwah si mayit akan tetap berada di rumah dan merasa bersalah bahkan berdosa jika tidak melakukan peringatan *zikir fida* ini. Terkadang ada juga yang didatangi melalui mimpi oleh si mayit karena keluarganya belum melakukan doa bersama, tahlil, atau *zikir fida*. Mereka juga percaya bahwa dengan dibacakannya *zikir fida* ini kuburan si mayit akan dilapangkan dan tidak mendapat siksa kubur (Atim Sunardi, Interview, 10 Januari 2023).

Berdasarkan analisis tentang fungsi tahlilan dan fida'an di atas, jika dilihat secara sosiologis acara tersebut memiliki unsur solidaritas antar sesama muslim karena

warga memberikan pertolongan kepada yang sedang berduka dan membantu keluarga. Tidak hanya sebagai bentuk kirim doa, tetapi juga terdapat fungsi-fungsi dalam acara ini, nilai-nilai silaturahmi, sebagaimana hadis yang dijelaskan oleh Rasulullah saw:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

Artinya: "Wahai Abu Dzar! Jika kamu memasak sop, maka perbanyaklah kuahnya, lalu bagilah sebagiannya kepada tetanggamu." (HR. Muslim)

Manfaat lainnya adalah menghibur tetangga yang sedang mendapatkan musibah bisa diambil dari hikmah tradisi tahlilan *zikir fida* ini, sehingga masyarakat tetap melestarikan tradisi yang sejak nenek moyang sudah dilaksanakan. Masyarakat Desa Plosojenar juga yakin bahwa doa yang dihadiahkan kepada keluarga mereka yang sudah meninggal atau leluhur mereka doanya akan sampai dan bisa melapangkan kuburan dan mengurangi bahkan menghindarkan dari siksa kubur sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah saw:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا إِلَى سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ حِينَ تُوْفِّيَ، قَالَ: فَلَمَّا صَلَّى عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَضَعَ فِي قَبْرِهِ وَسُويَ عَلَيَّ، سَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَبَّحْنَا طَوِيلًا، ثُمَّ كَبَّرَ فَكَبَّرْنَا، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ سَبَّحْتَ؟ ثُمَّ كَبَّرْتَ؟ قَالَ: "لَقَدْ تَضَائِقَ عَلَى هَذَا الْعَبْدِ الصَّالِحِ قَبْرُهُ حَتَّى فَرَّجَهُ اللَّهُ عَنْهُ"

"Jabir bin Abdillah berkata: "Pada suatu hari kami keluar bersama Rasulullah shalla Allahu 'alaihi wa sallam menuju sahabat Sa'ad bin Mu'adz ketika meninggal dunia. Setelah Rasulullah saw menunaikan sholat jenazah kepadanya, dia diletakkan di pemakamannya, dan tanah diratakan di atasnya, maka Rasulullah saw membaca tasbih. Kamipun membaca tasbih dalam waktu yang lama. Kemudian Nabi membaca takbir, maka kami membaca takbir. Lalu Nabi ditanya: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau membaca tasbih kemudian membaca takbir?" Nabi menjawab: "Kuburan hamba yang saleh (Sa'ad bin Mu'adz) ini benar-benar menjadi sempit, hingga Allah melapangkannya baginya." (HR.Imam Ahmad)

Sebagaimana yang terjadi pada Saad bin Mu'adz, seorang Sahabat sholeh yang wafat dan kuburannya menjadi sempit, dengan bantuan doa, tahlil dan takbir dari Rasulullah saw, akhirnya Allah lapangkan kuburnya tersebut. Hal ini menjadi salah satu dasar dilaksanakannya tradisi fida'an yang mengejawantahkan pelaksanaan

living hadis di tengah masyarakat.

#### 4. SIMPULAN

Ritual fida'an yang dilaksanakan oleh penduduk Desa Plosojenar Ponorogo pada hari keenam atau malam ketujuh dari kematian salah satu keluarga mereka bertujuan untuk solidaritas sesama muslim di desa tersebut. Dengan tolong menolong ketika salah satu anggota masyarakat mendapatkan musibah, dan juga sebagai bentuk silaturahmi antar warga, kemudian bersedekah kepada sesama dengan memberikan makan para tamu undangan jamaah zikir fida. Sebagian masyarakat Plosojenar meyakini ketika sudah meninggal akan ada yang mendoakan dan membantu meringankan dari siksa kubur dan dilapangkan kuburnya, walaupun semasa hidupnya jarang beribadah. Masyarakat Plosojenar juga memahami dengan anjuran berdoa dan bersedekah kepada mayit, akan sampai dan menambah pahala bagi si mayit. Keyakinan penduduk Desa Plosojenar Ponorogo dengan doa yang dihadiahkan kepada keluarga mereka yang sudah meninggal atau leluhur mereka, maka doanya akan sampai kepada sang mayit dan dihindarkan dari siksa kubur, sehingga belum afdhal kalau ada keluarga yang meninggal tidak dilakukan zikir fida.

#### REFERENSI

- Adams, Charles J. (2001). *Approaches to Islam in Religious Studies* (Richard C. Martin, Ed.). The University of Arizona Press.
- Antara News (2023) [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com). *Memahami Akulturasi Islam Jawa di Tegalsari Ponorogo*.
- Djarot, M. (2020). Kajian Kata Khusus dan Islamisasi Melalui Mantra Makan dalam Kelambu Masyarakat Bugis Dendreng Segedong Mempawah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.2015>
- Geertz, Clifford. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*. Komunitas Bambu.
- Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi* (1 ed.). Maktabah Darus Sunnah.
- Hermansyah. (2014). *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat* (1 ed.). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Iskandar, Y. (2022). Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Zikir Fida' Di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1(1), 111–128. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6457>

- Jannah, M. (2014). Living Hadis Dalam Tradisi Menjaga kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 41–57. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.763>
- Khosiyah, F. (2018). Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 23–45. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Mudzhar, Atho. (1998). *Pendekatan Studi Islam, Dalam Teori dan Praktek* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, A. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.
- Muzadi, Hasyim. (t.t.). *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (1 ed.). Logos Wacana Ilmu.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, Taniredja, T., Faridli, E. Miftah., & Harmianto, S. (2016). Tradisi Pembacaan Surat al-Ikhlas Dalam Zikir Fida di Desa Sukolilo. Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Nomor August).
- Nazali, Muhammad Haqi. (2018). *Khozinatur asror*. Haramain.
- Nurzakka, M. (2022). Training Discipline of Students in The Manakib Reading Tradition at Nurul Qur'an Pakunden Islamic Boarding School Ponorogo. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 55–74. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2728>
- Poerwanto, Hari. (2020). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A. W. (2022). *Tradisi Zikir Fida Dalam Upaya Memohon Ampunan Untuk Ahli Kubur Studi Living Hadis di Desa Sukorejo Bangsalsari Jember, Skripsi, Univeristas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq* (Nomor November).
- Prayogi, Ananda. (2023). Study of Living Hadith on Reciting Surah Al-Waqi'ah Tradition at Pesantren Tebuireng. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 239–251. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4391>
- Pustaka Muhibbin (2014). <http://pustakamuhibbin.blogspot.com>. *Zikir fida atau fidaan zikir tebusan*.
- Rafi, M. (2019). Living Hadis: Studi atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai. *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1647>

Rahimsyah, A. (2011). *Kisah Wali Sanga* (1 ed.). Cipta Karya.

Rahman, F. (1984). *Islam* (1 ed.). Pustaka.

Ramadan, I. (2023). Study of Living Hadith on the Khataman al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 269–284. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4277>

Rohmatulloh, D. M. (2018). Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren di Tegalsari Ponorogo. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, (Series 1)*, 232-239. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries 1.125>

Simuh. (1995). *Sufisme Jawa (Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa )* (1, Ed.). Yayasan Bentang Budaya.

Solikin, S. M., & Wakidi. (2013). Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1(1).

Suryadilaga, M. A. (2016). *Zikir Memakai Biji Tasbih Dalam Perspektif Living Hadis*. 39(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v39i1.24>

Widagdho, Djoko. (2020). *Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa* (Darori Amin, Ed.). Gama Media.

*This page is intentionally left blank*